

**PEMAHAMAN GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH
JEMAAT MERBABU TENTANG CARA HIDUP
JEMAAT MULA-MULA BERDASARKAN
KISAH PARA RASUL 2:44,45**

Jennedy Isaiah Dolot dan Bartholomeus Diaz Nainggolan

Abstract

The author gives title to this study, "The Understanding of the Merbabu Seventh-day Adventist Church Bandung about the Way of Living of the Early Church Based on Acts 2: 44.45." The author is motivated by the way of life of the church today that is already away from the way of life of the church should, like the way of life of the early church. At the present time many churches who do not care to about the poor, the church members had no care for other people who are around them, it can be seen in the church, that there was the rich and the poor. The author chose Merbabu Bandung church to be a place of the research of the author. The author will discuss three issues in this writing. First, how the understanding of the Merbabu church about this verses, the second is, how the experts of the bible comments related to this passage, and the third, according to this verse, how should be the church life, or does this verses only for the early church, or to the church in these days also.

Answering the field conclusion, the authors have conducted research in the congregation Merbabu, it turns out the church generally has been understood about the meaning of the verse in Acts 2: 44.45. The Church should have a special cash to help poor people who are in the church. But not only the church, but each member as individual base must be attentive to the needs of their fellow man in need. In conclusion theory, the Bible experts gave their comments with respect thereto. Early Church can perform these characteristics due to several important factors. The gift of their love of Christ among them, the Holy Spirit is with them after the event of Pentecost. These things allow members of the early church to care for one another. Therefore, it ought to God's people today live a life together. The congregation is currently devoted by God to care for the poor that is between them, in the practice of stewardship, church is also a place where all people get the attention of others. In addition, church members as well as individuals should pay attention to each other, just like what was done by the members of the early church

Keyword : *Early Church, Unite, Sell, Generous*

Pendahuluan

Tugas sebenarnya dari jemaat Allah adalah untuk melayani setiap orang di dunia dengan tujuan agar injil itu bisa tersebar. Namun, dalam jemaat-jemaat pada zaman ini, terdapat cara hidup yang tidak sama atau berbeda-beda. Ada jemaat yang di dalamnya terdapat orang-orang yang bermurah hati, yang dengan senang hati dan rela hati memberikan sebagian penghasilan mereka untuk anggota-anggota lain yang membutuhkan, khususnya dalam hal materi. Hal ini berdampak kepada gereja

mereka, lingkungan sekitar gereja dan orang banyak mengenal bahwa gereja ini adalah gereja yang baik dan yang suka memberi. “Para anggotanya disatukan oleh roh kasih. Ini ditunjukkan melalui kegiatan saling berbagi harta milik, juga perhatian mereka pada kesejahteraan sesama anggota persekutuan. Mereka “sehati sejiwa.”¹

Akan tetapi ada juga jemaat yang tidak memperdulikan lingkungan sekitar, bahkan anggota-anggota jemaatnya sendiri, dan tidak mau membantu mereka yang sedang berkesusahan, dalam materi. Gereja ini akan dilihat oleh lingkungan sekitar dan orang banyak sebagai gereja yang pelit.

Gereja Tuhan seharusnya menjadi sumber berkat, dalam hal ini materi, kepada setiap orang, khususnya anggota gereja mereka sendiri. Lukas menulis dalam kitab Kisah Para Rasul 2:44,45 “Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.” Ayat ini mengatakan bahwa jemaat mula-mula telah menjadi berkat kepada orang-orang yang membutuhkan.

Identifikasi Masalah

1. Apa ciri-ciri sebenarnya dari ayat Kisah Para Rasul 2:44,45?
2. Sesuai Kisah Para Rasul 2:44,45 bagaimana seharusnya cara hidup jemaat pada zaman sekarang?
3. Bagaimanakah jemaat Merbabu Bandung mengerti arti dari ayat dalam kitab Kisah Para Rasul 2:44,45?

Tujuan Penelitian

Peneliti menjelaskan dan mengutarakan beberapa tujuan penelitian yang diteliti oleh penulis, yaitu:

1. Mencari tahu apa arti sebenarnya dari buku Kisah Para Rasul 2:44,45.
2. Mencari tahu tujuan dari ayat ini. Apakah cara hidup yang ditunjukkan jemaat mula-mula pada zaman rasul-rasul itu, untuk jemaat yang baru saja, atau berlaku juga kepada jemaat yang sudah mapan atau yang telah berdiri dalam jangka waktu yang cukup lama, agar semua jemaat dapat memahami bagaimana cara hidup yang diinginkan oleh Tuhan untuk jemaat-jemaat-Nya di dunia ini hidupan. Mencari tahu cara hidup jemaat mula-mula pada zaman rasul-rasul dan mengaplikasikannya pada jemaat-jemaat zaman ini bagaimana cara mereka hidup sebenarnya.
3. Mencari tahu pemahaman jemaat Merbabu Bandung mengenai ayat Kisah Para Rasul 2:44,45.

Landasan Teori

¹B. K. Kuiper, *The Church in History* (Malang: Gandum Mas, 2010), 13.

Penulis akan menuliskan pandangan para ahli Alkitab sehubungan dengan, bagaimana cara hidup jemaat seharusnya pada zaman ini, sesuai dengan isi dari kitab Kisah Para Rasul 2:44,45.

Tetap Bersatu

Ciri-ciri pertama dari jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:44,45 adalah “tetap bersatu.”Pakar Alkitab memberikan komentar mereka terkait dengan ciri-ciri yang pertama ini.

Persatuan Menghasilkan Kedermawanan

F. F. Bruce memberikan komentar dalam bukunya sehubungan dengan persekutuan di antara setiap anggota jemaat mula-mula zaman para rasul:

Selain dari ekspresi yang disebutkan dalam ayat 42, anggota dari komunitas yang baru, hidup bersama dengan rasa yang dalam akan persatuan mereka di dalam Juruselamat, membuang pemikiran tentang barang pribadi mereka, mulai menjual barang-barang kepunyaan mereka, dan membagi-bagikan hasilnya kepada anggota komunitas mereka, sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Hal ini dapat terjadi hanya jika Roh persatuan mereka aktif.²

Bruce mengatakan bahwa, jemaat mula-mula saat itu hidup dengan rasa persatuan yang kuat di dalam Kristus, menyerahkan pemikiran mereka tentang barang milik pribadi, dan mulai menjual barang-barang mereka dan membagikan hasilnya bagi anggota-anggota seiman di antara mereka yang membutuhkan. Hal ini dapat terjadi hanya jika rasa persatuan mereka di dalam Roh aktif.

Persatuan Buah Kasih Karunia

Riemer memberikan komentarnya, Jemaat Kristus merupakan wadah persekutuan orang kaya dan orang miskin, kuat dan lemah, sakit dan sehat, sengsara dan sejahtera. Kasih karunia menentukan pola persekutuan ini sedemikian rupa, sehingga anggotanya tertarik untuk bersekutu secara konkret, untuk *berkomunioi*, dan karena itu di dalam rumah Tuhan tidak ada yang berkekurangan di antara mereka.³ Riemer mengatakan bahwa jemaat menjadi tempat bagi semua golongan umat percaya. Saat mereka bersatu di dalam Tuhan, maka tidak akan ada orang yang berkekurangan di antara mereka. Kasih karunia yang menentukan pola persatuan mereka.

²F. F. Bruce, *The New International Commentary on the New Testament the Book of the Acts* (Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing, 1981), 80-81.

³G. Riemer, *Jemaat yang Diakonal* (Jakarta: Litindo, 2003), 89.

Persekutuan Hasil dari Pentakosta dan Ucapan Syukur

Retnowati memberikan komentarnya dalam bukunya, “Kegirangan pentakosta masih hidup dalam hati sanubari setiap warga jemaat, sehingga kesukacitaan itulah yang mendorong mereka untuk tetap mengucap syukur. Dan pengucapan syukur mereka itu diwujudkan dalam kehidupan persekutuan yang sangat indah.”⁴

Dikatakan bahwa, oleh karena peristiwa pentakosta maka sukacita itu mendorong mereka untuk tetap mengucap syukur, yang diwujudkan oleh kehidupan persekutuan yang sangat indah.

Persatuan Hasil Kasih Kristus

Selanjutnya Retnowati menuliskan komentar selanjutnya dari buku yang sama, dikatakan bahwa, “Mereka tidak merasa berat untuk memberikan diri, bahkan untuk berkorban demi orang lain. Kasih Kristus telah mendasari dan mewarnai kehidupan mereka dan kasih itu seolah-olah menjadi magnet yang telah menarik orang-orang itu menjadi satu.”⁵

Dikatakan karena didasari oleh kasih Kristus, maka mereka rela untuk mengorbankan diri mereka dan berkorban demi orang yang ada di sekitar mereka. Hal ini kemudian menjadi magnet bagi orang lain, dan membuat mereka bersatu. Dengan kata lain saat ada orang yang rela berkorban bagi orang lain, maka persatuan akan terjadi di antara mereka.

Persatuan Tidak Akan Terjalin jika Ada Rasa Curiga

Eka Darmaputra memberikan komentarnya sehubungan dengan ciri-ciri ini, “Semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu.” Bandingkan ini dengan

sebelumnya, ketika ada rasa saling curiga antara para pengikut Kristus sendiri. Kini tak ada lagi. Mereka hidup erat bersatu, saling membantu. Betapa kontrasnya!⁶ Dikatakan bahwa jika umat percaya bersatu maka mereka akan hidup erat bersatu, dan saling membantu. Jika ada rasa curiga di antara sesama anggota jemaat, maka persatuan akan sulit terjalin.

Segala Kepunyaan Mereka adalah Kepunyaan Bersama

⁴Retnowati, *Firman Hidup 54* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 71.

⁵Retnowati, 71.

⁶Eka Darmaputra, *365 Anak Tangga Menuju Hidup Berkemenangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 119.

Ciri-ciri kedua dari jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:44,45 adalah dimana mereka menganggap bahwa “segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama.” Pakar Alkitab memberikan komentar mereka terkait dengan ciri-ciri ini.

Jemaat yang Dermawan

Donald Guthrie memberikan komentarnya tentang jemaat mula-mula yang dermawan sehingga menganggap segala kepunyaan mereka sebagai kepunyaan bersama. Dikatakan, “Rupanya ayat ini berarti bahwa telah ditetapkan suatu dana bersama untuk mencukupi kebutuhan masing-masing anggota. Beberapa orang menjual milik mereka untuk menambah jumlah dana itu, tetapi tindakan tersebut nampak merupakan kerelaan hati.”⁷ Donald Guthrie mengatakan bahwa arti dari ciri-ciri kedua ini, dari jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:44,45 adalah kelanjutan dari ciri-ciri yang ada selanjutnya yaitu mereka rela menjual harta milik mereka untuk menolong saudara-saudara mereka yang ada di dalam gereja agar tidak kesusahan.

Dampak dari Tuntunan Roh Kudus

J. R. Briggs menuliskan komentarnya dari bukunya yang berjudul ketika Tuhan berkata lompat demikian, “Mereka adalah orang-orang yang melepas kendali atas hidup mereka-termasuk di dalamnya keuangan mereka-dan membiarkan Roh Kudus menuntun mereka.”⁸ J. R. Briggs mengatakan bahwa, tuntunan Roh Kudus yang ada pada merekalah yang membuat anggota jemaat mula-mula beranggapan bahwa kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama.

Cerminan Kasih Kepada Sesama

Albert Barnes memberikan komentarnya sehubungan dengan cerminan kasih jemaat mula-mula kepada sesama, sehingga mereka menganggap segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama. Dikatakan bahwa, hal ini tidak berarti bahwa mereka menjual semua harta kepunyaan mereka, atau mereka melepaskan rasa kepemilikan mereka terhadap harta kepunyaan mereka; tetapi mereka menganggap semuanya sebagai kebutuhan orang yang lain.⁹ Barnes mengatakan bahwa, kasih

⁷Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 59.

⁸J. R. Briggs, *Ketika Tuhan Berkata Lompat* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), 86.

⁹Albert Barnes, *Barnes' Notes on the Old and New Testaments* (Michigan: Baker Book House, 1981), 58.

yang ada membuat mereka mau untuk memenuhi kebutuhan orang lain dengan harta milik mereka sendiri.

Mendahulukan Kepentingan Orang Lain

William Barclay turut memberikan komentarnya juga sehubungan dengan topik yang sedang diteliti oleh penulis, *“It was a sharing church; these early Christian had an intense feeling of responsibility for each other. A real Christian cannot bear to have too much when others have too little.”*¹⁰

Dikatakan bahwa, itu adalah jemaat yang berbagi; kekristenan mula-mula memiliki rasa tanggung jawab yang dalam terhadap sesama. Kristen sejati tidak tahan untuk memiliki terlalu banyak sedangkan di saat yang sama, orang lain memiliki sangat sedikit.

Keluarga yang Memiliki Keinginan yang Sama

Barnes memberikan komentarnya: *“That is, all their property or possessions. The apostles, in the time of the Savior, evidently had all their property in common stock, and Judas was made their treasure. They regarded themselves as one family, having common wants, and there was no use or property by themselves.”*¹¹

Dikatakan, sama seperti pada waktu rasul-rasul bersama Yesus, Yudas ditugaskan sebagai bendahara mereka. Mereka menganggap diri mereka sendiri sebagai keluarga, memiliki keinginan yang sama, dan tidak ada yang menganggap memiliki sesuatu sebagai milik sendiri.

Menjual Harta Milik

Ciri-ciri selanjutnya dari jemaat mula-mula adalah, dimana mereka rela menjual harta milik mereka sendiri demi orang kebutuhan orang lain. Dalam bahasa aslinya (Yunani) kata yang dipakai adalah *ἐπίπρασκον* (epipraskon).

Kegiatan yang Dilakukan Terus-Menerus

Kata *ἐπίπρασκον* (epipraskon) hanya ditemukan satu kali saja dalam seluruh Alkitab. Kata *“ἐπίπρασκον”* dalam bahasa Yunani, yang diartikan *“sold”* dalam bahasa Inggris, kemudian diartikan *“menjual”* dalam bahasa Indonesia. Adapun kata ini bersifat *imperfect*. *The imperfect is a verb form, found in various languages, which combines past tense (reference to a past time) and imperfective aspect*

¹⁰Barclay, 30.

¹¹Barnes, 57.

(*reference to a continuing or repeated event or state*).¹² Dikatakan, bentuk kata kerja imperfek adalah kombinasi dari hal yang sudah terjadi dengan kegiatan yang terus-menerus dilakukan lagi

Jemaat yang Gotong-royong

Surbakti memberikan komentarnya sehubungan juga dengan hal ini. Dia mengatakan:

Informasi penting ini menjelaskan bahwa ketika mereka menjadi percaya, semangat gotong-royong bertumbuh menjadi sebuah “sistem” dalam menyelenggarakan kehidupan mereka. Konsekuensinya, terciptalah sebuah tata kehidupan yang berkeselamatan, yakni mereka yang hidup berkekurangan mendapat sokongan dari yang berkelebihan.¹³

Dikatakan bahwa, umat percaya zaman gereja mula-mula memiliki semangat gotong-royong di dalam kehidupan antara mereka. Hasilnya adalah terciptanya kehidupan yang seimbang, karena mereka yang berkekurangan mendapat sokongan dari mereka yang berkelebihan.

Atas Dasar Kasih

John Calvin memberikan komentarnya mengenai hal ini, dikatakan kita mengerti bahwa mereka bersama-sama dengan kasih persaudaraan di antara mereka, yang memungkinkan orang-orang kaya menjual harta mereka untuk menolong orang miskin. Hal ini adalah contoh kasih, bahwa kita harus meringankan beban saudara-saudara kita dengan kelimpahan harta yang kita miliki.¹⁴

Karena Kecurahan Roh Kudus

Adam Clarke berkata bahwa, *“They sold their possessions and their goods, and parted them to all, as every man had need. But, this probably means that, as in consequence of this remarkable outpouring of the Spirit of God; and their*

¹²Tersedia dari <https://en.wikipedia.org/wiki/Imperfect>, diakses pada tanggal 27 Januari 2015.

¹³E. B. Surbakti, *Benarkah Injil Kabar Baik?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 69-70.

¹⁴John Calvin, *Calvin’s Commentary on the Bible*; <http://www.studylight.org/commentaries/cal/acts-2.html>; diakses pada tanggal 27 Januari 2016.

*conversion.*¹⁵ Mereka menjual harta mereka yang berharga, dan membagikannya kepada semua orang yang membutuhkan. Hal ini mungkin bahwa, ini adalah akibat dari curahan Roh Kudus yang luar biasa, dan pertobatan mereka.

Membagi-Bagikannya Kepada Semua Orang Sesuai Dengan Keperluan Masing-Masing

Penulis akan menuliskan pendapat para ahli yang memberikan komentar mereka sesuai dengan ciri-ciri jemaat mula-mula yang keempat ini yaitu “mereka membagi-bagikan hasil penjualan harta mereka kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.”

Dilakukan Tanpa Mengharapkan Imbalan

Adam Clarke memberikan komentarnya, *Hence the property was laid at the disposal of the apostles, and they were desired to distribute it freely to meet the wants of the poor.*¹⁶ Dikatakan, maka harta yang mereka miliki itu diletakkan di kaki para rasul, dan mereka memiliki keinginan untuk membagikan itu secara cuma-cuma kepada yang miskin dan membutuhkan.

Kegiatan yang Dilakukan Dengan Tulus

Joseph Benson memberikan komentar “*That is, to their brethren; as every man had need — Herein, it is probable, they had an eye to the command which Christ gave to the rich man, as a test of his sincerity.*”¹⁷ Hal ini adalah ujian kepada orang kaya, apakah mereka masih memiliki ketulusan atau tidak.

Untuk Menghancurkan Rasa Kepentingan Diri Sendiri

Matthew Henry memberikan komentarnya dalam bukunya yang berjudul *Matthew Henry’s Complete Commentary on the Bible* sehubungan dengan hal ini, “*They sold their possessions and goods some sold their lands and houses, others their stocks and the furniture of their houses, and parted the money to their brethren, as every man had need. This was to destroy, not property, but selfishness.*”¹⁸ Dikatakan bahwa hal ini mereka lakukan, bukan untuk

¹⁵ Adam Clarke, *Clarke’s Commentary*;
<http://www.studylight.org/commentaries/acc/view.cgi?bk=43&ch=2>, diakses pada tanggal 27 Januari 2016.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Joseph Benson, *Benson’s Commentary on the Old and New Testament*.

menghancurkan rasa kepemilikan mereka, tetapi rasa cinta diri. Hal ini menandakan bahwa, anggota jemaat mula-mula telah mengalahkan sifat mementingkan diri mereka sendiri.

Bagaimana Seharusnya Jemaat Hidup

Setelah melihat pendapat dari para ahli yang telah dituliskan oleh penulis sehubungan dengan komentar mereka tentang 4 ciri-ciri jemaat mula-mula diatas, maka pada bagian yang berikutnya ini penulis akan memperlihatkan pandangan dari para ahli selanjutnya yang memaparkan tentang cara jemaat seharusnya hidup saat ini.

Gereja Tempat Semua Orang Mendapat Perhatian

Buku 28 Doktrin Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh yang memuat semua doktrin-doktrin gereja Advent turut memberikan komentarnya terkait dengan bagaimana seharusnya jemaat Tuhan hidup, dituliskan:

Jemaat yang penuh perhatian “tempat orang dikasihi, dihormati, dan dianggap sebagai orang yang penting. Sebuah tempat di mana mereka menyadari bahwa mereka saling membutuhkan. Tempat talenta dapat dikembangkan. Tempat orang-orang bertumbuh. Tempat setiap orang dilengkapi. Di dalamnya juga dicakup pertanggungjawaban, menghormati bapa rohani, memperhatikan kerohanian sesama saudara. Pada akhirnya berarti bahwa setiap anggota saling mengasihi dengan kesetiaan yang mendalam dan saling mengukuhkan.”¹⁹

Dikatakan bahwa jemaat itu adalah tempat dimana orang-orang atau jemaat Tuhan saling menghormati dan mengasihi, sebagai tempat yang berbahagia bagi semua anggota jemaat.

Gereja Harus Menerapkan Penatalayanan

Betsy Schwarzentraub memberikan komentarnya, “*Christian stewardship is our way of living with all the God has entrusted to us, sharing and using it on behalf of God.*”²⁰ Dikatakan bahwa, kedermawanan dalam suatu jemaat harus dilakukan

¹⁸Matthew Henry, *Matthew Henry's Complete Commentary on the Bible*; <http://www.studydrive.org/commentaries/mhm/acts-2.html>, diakses pada tanggal 15 April 2016.

¹⁹Ministrial Association, *Apa yang Perlu Anda Ketahui Tentang 28 Uraian Doktrin Alkitabiah* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2006), 174.

²⁰Betsy Schwarzentraub, *Guidelines Stewardship Nurturing Generous Living* (United States of America: Cokesbury, 2012), 6.

oleh semua gereja Tuhan, karena itu adalah cerminan dari penatalayanan yang harus ada di setiap jemaat yang memiliki kasih Tuhan.

Orang Miskin Adalah Tanggung Jawab Gereja

Ellen White menuliskan, “Dalam arti khusus, Kristus telah meletakkan di pundak gereja-Nya tugas pemeliharaan kaum fakir miskin di antara anggotanya sendiri. Ia membiarkan kaum miskin-Nya di lingkungan setiap gereja. Mereka selalu ada di antara kita, dan Ia menaruh di atas setiap anggota gereja satu tanggung jawab pribadi untuk memelihara mereka.”²¹ Fakir miskin akan selalu ada di antara kita, dan mereka memang diletakkan di pundak gereja agar dipelihara oleh anggota-anggota gereja.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada Bab 3 ini adalah untuk melanjutkan dari landasan pemikiran di Bab 2. Pada bab ini penulis akan memberikan secara rinci metode-metode yang akan dilakukan di dalam penelitian ini.

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif. Menurut Nazir metode yang dimaksudkan deskriptif adalah “suatu metode penelitian yang bertujuan menggambarkan suatu keadaan. Metode penelitian ini berisi tentang uraian mengenai keseluruhan dari instrumen untuk mengumpulkan data.”²²

Dudiarto dan Anggraeni menuliskan dalam buku mereka untuk menanggapi tentang teknik penulisan makalah riset, “Dalam pengumpulan data dapat dilakukan dengan teknik wawancara, angket, observasi, dan pemeriksaan.”²³ Maka dalam melakukan metode penelitian tersebut, penulis memberikan kuesioner kepada 30 orang responden ke Jemaat Merbabu, Bandung. Semua responden adalah merupakan anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh yang sudah dibaptiskan. Usia dari para responden tidak ditentukan, yang penting responden tersebut adalah anggota jemaat GMAHK Merbabu, kota Bandung yang sah.

²¹Ibid.

²²“Metode deskriptif adalah suatu metode meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat—sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.”
Muhammad Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63.

²³Eko Dudiarto dan Dewi Anggraeni, *Epidemiologi* (Jakarta: EGC, 2001), 39.

Data Responden

Jenis kelamin		Usia		
Pria	Wanita	>50	25-50	<25
14	16	4	18	8

Tabel Pengembangan Instrumen

Bentuk Pernyataan	Jawaban	Nilai
Positif	Sangat Setuju (SS)	5
	Setuju (S)	4
	Ragu-ragu (RR)	3
	Tidak Setuju (TS)	2
	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Interpretasi

Interval Koevisien	Interpretasi
4.21 – 5.00	Sangat Positif/ Sangat Setuju
3.41 – 4.20	Positif/ Setuju
2.61 – 3.40	Netral/ Ragu-Ragu
1.81 – 2.60	Tidak Positif/ Tidak Setuju
1.00 – 1.80	Sangat Tidak Positif/ Sangat Tidak Setuju

Jawaban Terhadap Masalah

Tetap Bersatu

Ciri-ciri pertama dari jemaat mula-mula yang disebutkan dalam kitab Kisah Para Rasul 2:44,45 adalah dimana mereka tetap bersatu. Persatuan yang ada di antara setiap anggota dalam jemaat mula-mula disebabkan oleh beberapa hal. Penelitian ini penulis akan menuliskan hal-hal apa saja yang memungkinkan terbentuknya persatuan diantara anggota jemaat mula-mula, antara lain:

1. Kasih Yesus Kristus,
2. Buah kasih karunia,
3. Hasil peristiwa pentakosta
4. Ucapan syukur.

Oleh karena persatuan yang ada diantara anggota jemaat mula-mula, maka hal ini menghasilkan buah, yaitu adanya kedermawanan di antara setiap anggota gereja mula-mula. Tanpa dasar persatuan yang kokoh, maka kedermawanan antara satu dengan yang lain sulit terjalin. Persatuan yang ada di antara setiap anggota jemaat mula-mula memungkinkan mereka untuk menjual kepunyaan mereka untuk menolong sesama mereka yang membutuhkan.

Persatuan diantara sesama anggota jemaat mula-mula tidak akan terjadi jika di antara mereka ada rasa curiga antara satu anggota dengan anggota yang lainnya. Jika terdapat rasa curiga, maka anggota gereja mula-mula tidak akan membantu orang lain. Keeratan hidup yang mereka miliki memungkinkan mereka untuk membantu sesama anggota jemaat mula-mula.

Segala Kepunyaan Mereka adalah Kepunyaan Bersama

Ciri-ciri kedua dari jemaat mula-mula yang disebutkan dalam kitab Kisah Para Rasul 2:44,45 adalah dimana mereka menganggap bahwa segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama. Para pakar alkitab menafsirkan tinggkah laku ini dalam beberapa tafsiran.

Pertama, saat mereka menganggap bahwa segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, maka mereka akan dengan rela hati menjual harta kepunyaan mereka itu untuk menolong orang lain. Artinya, anggota jemaat mula-mula juga tidak mengharapkan imbalan apapun dari perilaku mereka ini.

Kedua, tinggkah laku dimana mereka menganggap kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama adalah dampak dari tuntunan Roh Kudus. Jika tidak ada tuntunan Roh Kudus atas anggota jemaat mula-mula, maka akan menjadi tidak mungkin untuk mereka menganggap dimana kepunyaan mereka sendiri adalah kepunyaan bersama.

Ketiga, tinggkah laku ini adalah cerminan akan kasih terhadap sesama anggota jemaat mula-mula. Oleh karena kasih yang ada di antara anggota jemaat mula-mula maka mereka menganggap segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, bahkan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Secara sukarela dan dengan spontan anggota jemaat mula-mula mengangguhkan rasa kepemilikan mereka terhadap barang-barang pribadi mereka.

Keempat, tingkah laku menganggap segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama adalah karena mereka lebih mementingkan kebutuhan orang lain, daripada kebutuhan diri mereka sendiri. Anggota jemaat mula-mula tidak mau memakai harta milik mereka untuk kesenangan pribadi, anggota jemaat mula-mula memahamii bahwa segala sesuatu adalah milik Allah Sendiri. Mereka tidak mau memiliki harta yang banyak, dimana pada saat yang sama ada dari anggota jemaat mula-mula yang memiliki terlalu sedikit, dan anggota jemaat mula-mula lebih memilih berpisah dengan harta mereka daripada berpisah dengan saudara-saudara mereka.

Kelima, anggota jemaat mula-mula telah menganggap bahwa anggota yang lain adalah seperti keluarga mereka sendiri yang memiliki keinginan yang sama, oleh karena itu mereka menganggap kepunyaan pribadi mereka adalah kepunyaan bersama. Artinya, saat semua orang yang di dekat mereka adalah keluarga sendiri, maka dengan rela hati, mereka menyerahkan rasa kepemilikan.

Sama seperti di zaman Tuhan Yesus, para rasul tidak ada yang menganggap harta yang ada pada mereka sebagai milik mereka sendiri, akan tetapi mereka mengangkat Yudas sebagai bendahara di antara mereka untuk menjaga keuangan dari segala kepunyaan yang mereka miliki.

Menjual Harta Milik

Ciri-ciri ketiga dari jemaat mula-mula yang disebutkan dalam kitab Kisah Para Rasul 2:44,45 adalah dimana mereka rela menjual harta yang mereka miliki. Kata asli dari yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “menjual” adalah “*ἐπίπρασκον*” (*epipraskon*). Kata “*ἐπίπρασκον*” memiliki bentuk kataimperfect atau kata yang memiliki kombinasi dari hal yang telah terjadi, kemudian tidak sampai di situ saja, melainkan kegiatan ini tetap dilakukan terus-menerus. Artinya, jemaat mula-mula telah melakukan hal ini, yaitu menjual harta milik mereka, dan jemaat mula-mula tidak melakukan ini sekali saja, melainkan terus-menerus dilakukan. Adapun penjualan harta yang dilakukan oleh anggota jemaat mula-mula adalah karena mereka berniat untuk menolong orang-orang atau anggota lain yang membutuhkan pertolongan.

Anggota jemaat mula-mula adalah anggota jemaat yang bergotong-royong, yang ditunjukkan dengan cara, dimana anggota yang berkecukupan akan menolong anggota lainnya yang berkekurangan. Dengan demikian setiap orang akan mendapatkan sokongan dari sesama anggota jemaat mereka, yang berkecukupan akan menolong yang sedang membutuhkan.

Jemaat mula-mula dengan rela hati menjual harta mereka atas dasar kasih persaudaraan yang ada di antara mereka, dimana mereka rela meringankan penderitaan anggota yang lain dengan kelimpahan yang ada pada anggota-aggota yang lain. Dengan begitu, mereka saling memperkuat ikatan persaudaraan kekristenan mereka.

Aspek lain yang membuat mereka menjual harta milik mereka untuk menolong orang lain adalah karena adanya curahan Roh Kudus yang luar biasa pada mereka. Setelah mereka menjual harta mereka itu, mereka membagikannya kepada setiap orang yang ada di antara mereka dengan sukarela dan ikhlas.

Membagi-Bagikannya Kepada Semua Orang Sesuai Dengan Keperluan Masing-Masing

Ciri-ciri ketiga dari jemaat mula-mula yang disebutkan dalam kitab Kisah Para Rasul 2:44,45 adalah dimana mereka membagi-bagikan hasil dari penjualan mereka kepada semua orang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Jemaat mula-mula membagikan hasil penjualan dari harta mereka itu dengan tidak mengharapkan imbalan apapun, artinya mereka rela hati untuk membantu anggota gereja mula-mula yang lain, yang membutuhkan sokongan materi dari anggota yang memiliki harta yang lebih banyak.

Ketulusan juga adalah hal lain yang mendorong mereka untuk membagikan harta mereka sesuai dengan kebutuhan orang-orang lain. Sama seperti orang kaya yang diuji oleh Yesus untuk menjual hartanya dan membagikan itu kepada orang miskin. Yesus ingin menguji apakah orang kaya itu memiliki ketulusan hati. Saat jemaat mula-mula rela untuk menjual harta mereka dan membagikannya kepada orang miskin, maka pada saat yang sama ketulusan hati mereka terpancar dalam diri mereka.

Jemaat mula-mula akan dengan rela hati membagikan hasil penjualan harta mereka kepada orang lain yang membutuhkan sebagai cara untuk mengalahkan rasa cinta akan kepentingan diri sendiri mereka. Saat jemaat mula-mula tidak rela membagikan harta mereka, artinya anggota jemaat mula-mula lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain. Tetapi ketika mereka lebih mementingkan kebutuhan orang lain daripada diri mereka sendiri, artinya mereka telah mengalahkan rasa cinta diri.

Bagaimana Seharusnya Jemaat Hidup

Setelah melihat 4 cara hidup dari jemaat mula-mula berdasarkan Kisah Para Rasul 2:44,45, pada bagian ini penulis akan menuliskan tentang bagaimana seharusnya jemaat Tuhan saat ini hidup sesuai dengan riset yang dilakukan oleh penulis, untuk mencerminkan kehidupan jemaat mula-mula.

Yang pertama, gereja saat ini seharusnya menjadi tempat dimana semua anggotanya mendapat perhatian. Artinya, jangan ada anggota gereja yang merasa dikucilkan atau tidak diperhatikan di dalam gereja. Termasuk tentang materi setiap anggota jemaat. Jika di antara anggota jemaat ada yang membutuhkan sokongan dari gereja, maka gereja berkewajiban untuk menolong orang tersebut. Namun secara pribadi pun, setiap anggota jemaat memiliki tanggung jawab untuk menolong sesama mereka dalam gereja yang sedang membutuhkan sokongan. Sama seperti anggota-anggota gereja mula-mula, mereka saling menyokong satu dengan yang lain dalam segala hal khususnya dalam hal ini materi.

Gereja saat ini harus menerapkan ajaran penatalayanan yang merupakan salah satu doktrin Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Setiap anggota jemaat Tuhan saat ini telah dipilih untuk menjadi penatalayanan-penatalayanan-Nya, dengan demikian sebagai penatalayanan-penatalayanan Tuhan, anggota gereja saat ini harus bermurah hati kepada semua orang yang membutuhkan pertolongan, sama seperti yang ditunjukkan oleh jemaat mula-mula. Kedermawanan harus dilakukan oleh semua

anggota jemaat saat ini, karena hal itu adalah cerminan dari penatalayanan yang menjadi kewajiban setiap anggota gereja Masehi Advent Hari Ketujuh.

Gereja saat ini harus memelihara orang miskin yang ada di dalam gereja, di antara anggota-anggota jemaat. Allah Sendiri telah menempatkan orang-orang miskin di dalam gereja untuk diperhatikan, dan dipelihara. Sekiranya setiap anggota jemaat saat ini tetap memperhatikan orang miskin di antara mereka, maka tidak akan ada lagi orang yang kelaparan di dalam gereja, dengan kata lain orang miskin akan terpelihara dengan baik di dalam gereja. Allah telah mencurahkan banyak berkat kepada anggota gereja saat ini, dan berkat ini tidaklah untuk dipakai oleh diri mereka sendiri, melainkan Allah memperhatikan umat-Nya, apakah berkat yang telah Dia berikan akan disalurkan kepada orang lain yang membutuhkan atau tidak.

Alkitab Terjemahan Baru (TB) dalam kitab Yesaya 58:6,7 mengatakan bahwa “Berpuasa yang Kukehendaki, ialah supaya engkau membuka belenggu-belenggu kelaliman, dan melepaskan tali-tali kuk, supaya engkau memerdekakan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk, supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri!” Allah mengatakan bahwa, ibadah, puasa yang sejati adalah ketika umat-Nya saling memperhatikan satu sama lain, dalam hal ini adalah orang yang membutuhkan, seperti orang miskin, anak yatim piatu, dan janda-janda. Saat kita memperhatikan sekitar kita, kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan, maka hal tersebut telah diperhitungkan Allah sebagai ibadah kita kepada-Nya.

Hasil Penelitian

Untuk pernyataan-pernyataan dalam indikator “tetap bersatu,” sebagai ciri-ciri pertama dari jemaat mula-mula. Berdasarkan data yang telah diperoleh oleh penulis ini, maka penulis mendapatkan kesimpulan bahwa para responden memiliki pemahaman yang positif terhadap pernyataan yang pertama (P1), hal ini terlihat dengan jawaban dari pernyataan tersebut yang membuktikan bahwa responden dari jemaat Merbabu Bandung setuju terhadap pernyataan tersebut. Dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) sebesar 4,20, sehingga dapat ditafsirkan sebagai pemahaman yang setuju.

Selanjutnya dari pernyataan yang kedua (P2) para responden dari jemaat Merbabu Bandung memiliki pemahaman yang sangat positif terhadap pernyataan tersebut terlihat dengan menyatakan bahwa jemaat Merbabu Bandung sangat setuju terhadap pernyataan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) sebesar 4,5. Nilai tersebut dapat ditafsirkan sebagai pemahaman yang sangat setuju.

Kemudian pada pernyataan yang ketiga (P3), penulis mendapatkan kesimpulan bahwa para responden dari jemaat Merbabu Bandung memiliki pemahaman yang sangat positif terhadap pernyataan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) sebesar 4,23. Nilai tersebut ditafsirkan sebagai pemahaman yang sangat setuju.

Selanjutnya pada pernyataan yang keempat (P4), penulis mendapatkan kesimpulan bahwa para responden dari jemaat Merbabu Bandung memiliki

pemahaman yang sangat positif juga terhadap pernyataan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) sebesar 4,43. Nilai tersebut ditafsirkan sebagai pemahaman yang sangat setuju.

Terakhir pernyataan kelima (P5), penulis mendapatkan kesimpulan bahwa responden memiliki pemahaman yang sangat positif terhadap pernyataan yang telah diberikan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) sebesar 4,23. Dengan demikian nilai tersebut ditafsirkan sebagai pemahaman yang sangat setuju.

Segala Kepunyaan Mereka adalah Kepunyaan Bersama

Untuk pernyataan-pernyataan dalam indikator “segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama.” Berdasarkan data ini penulis mendapatkan kesimpulan bahwa dalam pernyataan yang keenam (P6), para responden memiliki pemahaman yang positif terlihat dengan menyatakan bahwa mereka setuju terhadap pernyataan tersebut. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata (mean) sebesar 3,93, sehingga dapat ditafsirkan sebagai pemahaman yang setuju.

Pernyataan ketujuh (P7) para responden memiliki pemahaman yang positif, terlihat dengan mereka menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) sebesar 4,03, sehingga dapat ditafsirkan sebagai pemahaman yang setuju.

Kemudian pernyataan kedelapan (P8) penulis mendapatkan kesimpulan bahwa responden memiliki pemahaman yang positif terhadap pernyataan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) sebesar 4,20. Nilai tersebut ditafsirkan sebagai pemahaman setuju.

Pada pernyataan kesembilan (P9), penulis mendapatkan kesimpulan bahwa responden memiliki pemahaman sangat setuju terhadap pernyataan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) sebesar 4,26. Nilai tersebut ditafsirkan sebagai pemahaman yang sangat setuju.

Selanjutnya pada pernyataan kesepuluh (P10), penulis mendapatkan kesimpulan bahwa responden memiliki pemahaman setuju terhadap pernyataan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) sebesar 4,16. Nilai tersebut dapat ditafsirkan sebagai pemahaman setuju.

Menjual Harta Milik

Berdasarkan data tersebut, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa dalam pernyataan yang kesebelas (P1), para responden memiliki pemahaman yang positif terlihat dengan nilai rata-rata yang ada yaitu, 3,80 dengan demikian menyatakan bahwa mereka setuju terhadap pernyataan yang diajukan oleh penulis.

Pernyataan duabelas (P2) dari penulis, setelah melihat data yang ada, maka penulis berkesimpulan bahwa para responden memiliki pemahaman yang positif. Dapat dilihat dari nilai rata-rata yang ada yaitu 4,00. Dengan demikian para responden setuju akan pernyataan tersebut.

Sedangkan pernyataan ketigabelas (P3), penulis mendapatkan kesimpulan bahwa responden memiliki pemahaman sangat positif terhadap pernyataan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) sebesar 4,36. Nilai tersebut ditafsirkan sebagai pemahaman sangat setuju.

Selanjutnya pada pernyataan keempat belas (P4), penulis mendapatkan kesimpulan bahwa responden memiliki pemahaman sangat positif terhadap pernyataan yang diberikan penulis tersebut. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) sebesar 4,26. Dengan demikian dapat ditafsirkan nilai tersebut ditafsirkan sebagai pemahaman yang sangat setuju.

Membagi-Bagikannya Kepada Semua Orang Sesuai Dengan Keperluan Masing-Masing

Untuk pernyataan-pernyataan dalam indikator “membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.” Berdasarkan data ini, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa dalam pernyataan yang kelimabelas (P1), para responden memiliki pemahaman yang sangat positif terlihat dengan menyatakan bahwa mereka sangat setuju terhadap pernyataan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) sebesar 4,30 sehingga dapat ditafsirkan sebagai pemahaman yang sangat setuju.

Kemudian pada pernyataan keenam belas (P2) penulis mendapatkan kesimpulan bahwa responden memiliki pemahaman yang sangat positif terhadap pernyataan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) sebesar 4,33. Nilai tersebut ditafsirkan sebagai pemahaman yang sangat setuju.

Selanjutnya pada pernyataan ketujuh belas (P3) penulis mendapatkan kesimpulan bahwa responden memiliki pemahaman yang positif terhadap pernyataan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) sebesar 4,13. Nilai tersebut ditafsirkan sebagai pemahaman setuju.

Bagaimana Seharusnya Jemaat Hidup

Untuk pernyataan-pernyataan dalam indikator “bagaimana seharusnya jemaat hidup.” Berdasarkan data ini, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa dalam pernyataan yang kedelapan belas (P18), para responden memiliki pemahaman yang sangat positif terlihat dengan menyatakan bahwa mereka sangat setuju terhadap pernyataan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) sebesar 4,26 sehingga dapat ditafsirkan sebagai pemahaman yang sangat setuju.

Selanjutnya pada pernyataan kesembilan belas (P19) para responden memiliki pemahaman yang sangat baik, terlihat dengan mereka menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) sebesar 4,20. Nilai tersebut ditafsirkan sebagai pemahaman setuju.

Terakhir, pada pernyataan kedua puluh (P20) penulis mendapatkan kesimpulan bahwa responden memiliki pemahaman yang positif terhadap pernyataan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) sebesar 4,03. Dengan demikian nilai tersebut ditafsirkan sebagai pemahaman setuju.

Rangkuman

Berdasarkan grafik yang sudah ditampilkan di atas, maka penulis membuat rangkuman, bahwa dalam indikator pertama yaitu ciri-ciri jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:44,45 yaitu “tetap bersatu,” para responden memiliki pemahaman yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai mean yang ditotalkan menjadi

sebesar 4,32 dan nilai tersebut dapat ditafsirkan sebagai pemahaman yang sangat setuju. Artinya, responden sangat percaya bahwa jemaat mula-mula adalah jemaat yang bersatu. Kasih Kristus, ucapan syukur dan peristiwa pentakosta membuat anggota jemaat mula-mula memiliki rasa persatuan antara satu dengan yang lain, dan hal ini membuat mereka rela membagikan harta yang mereka miliki kepada saudara-saudara yang ada di antara mereka.

Kemudian dalam indikator yang kedua yaitu dimana mereka menganggap segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, para responden memiliki pemahaman yang positif dengan nilai rata-rata 4,11. Artinya, para responden percaya bahwa jemaat mula-mula menganggap segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama. Hal ini disebabkan oleh tuntunan Roh Kudus, cerminan kasih terhadap sesama karena mereka menganggap bahwa sesama anggota jemaat mula-mula adalah sebagai satu keluarga. Akhirnya membuat anggota jemaat mula-mula lebih mendahulukan kepentingan orang lain daripada diri sendiri.

Selanjutnya dalam indikator yang ketiga yaitu menjual harta milik, para responden memiliki pemahaman yang setuju dapat dilihat dari nilai rata-rata yang ada, yaitu 4,10. Artinya, responden percaya bahwa jemaat mula-mula memang menjual harta mereka. Hal ini disebabkan oleh karena anggota mula-mula telah mengalami pencurahan Roh Kudus, dan dasar kasih yang ada di antara anggota jemaat mula-mula. Selain itu sifat gotong-royong di antara mereka memungkinkan mereka juga untuk menjual harta milik mereka. Para responden juga percaya bahwa kegiatan ini, yaitu mereka menjual harta milik mereka untuk menolong orang lain ini tidak hanya dilakukan satu kali saja, tetapi secara terus-menerus anggota jemaat mula-mula lakukan.

Indikator yang keempat yaitu dimana mereka, anggota jemaat mula-mula, membagikan hasil penjualan harta mereka kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing, para responden memiliki pemahaman yang sangat setuju, dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata yaitu 4,25. Artinya, para responden sangat percaya bahwa saat anggota jemaat mula-mula membagikan hasil penjualan harta mereka kepada orang yang membutuhkan, hal ini dilakukan dengan tulus, dan bertujuan untuk menghancurkan rasa cinta diri yang ada pada diri anggota jemaat mula-mula sendiri. Selain itu, responden juga sangat percaya bahwa anggota jemaat mula-mula tidak mengharapkan imbalan apapun selama mereka membagikan harta mereka.

Indikator yang kelima yaitu bagaimana seharusnya jemaat hidup, para responden memiliki pemahaman yang positif karena responden setuju akan hal ini, dapat dilihat dari nilai rata-rata dari pernyataan ini yaitu 4,16. Artinya, responden setuju akan bagaimana seharusnya cara hidup jemaat Tuhan pada dewasa ini. Terdapat tiga perilaku yang dapat dilihat, yaitu gereja adalah tempat semua orang mendapat perhatian, penatalayanan yang harus ada di dalam setiap gereja, dan yang terakhir tentang tanggung jawab anggota gereja terhadap orang miskin yang ada di dalam gereja.

Kesimpulan

Pertama, jemaat Merbabu pada umumnya telah memahami teologia ayat dalam Kisah Para Rasul 2:44,45, namun jika dilihat dari data yang ada dari kuesioner yang telah dibagikan oleh penulis, ternyata masih ada beberapa anggota yang belum memahami ayat dalam Kisah Para Rasul 2:44,45 dapat dilihat dari nilai rata-rata setiap jumlah semua indikator yaitu 4,19. Artinya masih ada beberapa anggota jemaat Merbabu Bandung yang belum mengerti bagaimana seharusnya jemaat hidup sesuai dengan cara hidup jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:44,45.

Kedua, adapun cara hidup jemaat mula-mula mencerminkan jemaat yang saling memperhatikan satu dengan yang lain, dan dermawan. Hal ini dapat dilihat dari keempat ciri-ciri hidup mereka yang telah di analisa oleh penulis dalam tulisan ini. Cara hidup yang indah ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, kasih Kristus yang ada di antara jemaat mula-mula yang ditunjukkan oleh saling mengasihi di antara jemaat mula-mula sendiri. Peristiwa pentakosta yang baru saja mereka rasakan turut menjadi salah satu faktornya.

Ketiga, kejadian ini membuat mereka bersatu, menganggap segala kepunyaan pribadi adalah kepunyaan bersama, yang jemaat mula-mula cerminkan dengan menjual hartanya dan membagi-bagikannya kepada saudara-saudara mereka sesuai dengan keperluan masing-masing. Cara hidup jemaat mula-mula ini sudah seharusnya dicontoh oleh gereja pada masa sekarang, cara hidup yang dermawan dan saling memperhatikan satu dengan yang lainnya. Jika gereja tidak menghidupkan cara hidup seperti jemaat mula-mula, maka dalam jemaat bisa dikatakan tidak terdapat kasih Kristus dan Roh Kudus. Dalam menghidupkan cara hidup jemaat mula-mula, setiap anggota gereja saat ini harus saling memperhatikan sesama mereka, menolong yang berkekurangan atau yang sedang susah, memperhatikan kebutuhan sesama yang perlu ditolong.

Saran

Saran dari penulis kepada gereja-gereja saat ini, khususnya kepada jemaat Merbabu, agar gereja dapat menghidupi cara hidup jemaat mula-mula pada dewasa ini, yaitu:

1. Di dalam gereja seharusnya ada kas tersendiri yang dikhususkan untuk orang miskin. Para anggota jemaat dapat menyisihkan uang mereka setiap satu minggu atau satu bulan untuk mengisi kas ini agar dapat membantu orang miskin yang ada di dalam gereja. Hal ini dapat membuat para anggota untuk dapat menyisihkan uang mereka khusus agar dapat digunakan bagi kepentingan orang lain yang membutuhkan.
2. Sesuai dengan anjuran Ellen White, di rumah-rumah setiap anggota jemaat harus disediakan kotak penyangkalan diri, yaitu kotak yang bisa diisi dengan uang setiap saat. Hal ini membuat para anggota jemaat akan menyisihkan uang mereka untuk mengisi kotak penyangkalan diri tersebut, sehingga mereka tidak lagi menggunakan seluruh uang mereka untuk kesenangan diri mereka sendiri, namun juga untuk membantu sesama anggota mereka yang memerlukan.
3. Cara hidup jemaat mula-mula yang rela menjual harta milik mereka untuk menolong orang lain dapat digantikan dengan cara menyisihkan sebagian dari gaji yang didapat oleh anggota untuk menolong orang lain. Sesuai dengan

perkembangan zaman, maka penjualan barang-barang dapat digantikan dengan penyesihan sebagian dari gaji yang didapat tiap bulannya.

Daftar Pustaka

- Bruce, F. F. *The New International Commentary on the New Testament the Book of the Acts*. Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing, 1981.
- Darmaputra, Eka. *365 Anak Tangga Menuju Hidup Berkemenangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Barnes, Albert. *Barnes' Notes on the Old and New Testaments*. Michigan: Baker Book House, 1981.
- Briggs, J. R. *Ketika Tuhan Berkata Lompat*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.
- Dudiarto, Eko dan Dewi Anggraeni. *Epidemiologi*. Jakarta: EGC, 2001.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 3*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Kuiper, B. K. *The Church in History*. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Ministrial Association. *Apa yang Perlu Anda Ketahui Tentang 28 Uraian Doktrin Alkitabiah*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2006.
- Retnowati. *Firman Hidup 54*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Riemer, G. *Jemaat yang Diakonal*. Jakarta: Litindo, 2003.
- Schwarztraub, Betsy. *Guidelines Stewardship Nurturing Generous Living*. United States of America: Cokesbury, 2012.
- Surbakti, E. B. *Benarkah Injil Kabar Baik?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Internet

<https://en.wikipedia.org/wiki/Imperfect>; diakses pada tanggal 27 Januari 2015.

Calvin, John. *Calvin's Commentaries on the Bible*;
<http://www.studylight.org/commentaries/cal/view.cgi?bk=43&ch=2>, diakses pada tanggal 27 Januari 2016.

Clarke, Adam. *Clarke's Commentary*;
<http://www.studylight.org/commentaries/acc/view.cgi?bk=43&ch=2>, diakses pada tanggal 27 Januari 2016.

Henry, Matthew. *Matthew Henry's Complete Commentary on the Bible*;
<http://www.studylight.org/commentaries/mhm/acts-2.html>, diakses pada
tanggal 15 April 2016.